

# PENERAPAN KARAKTER PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN: KAJIAN QS. AL-FUSHSHILAT AYAT 34-35 DALAM TAFSIR AL- MISBAH

Eka Wahyu Hidayati  
Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik  
ekawahyu@insida.ac.id

Cicik Nafisatur Rizqiyah  
Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik  
nafisrizqiyah@gmail.com

**ABSTRACT.** This study used content analysis. The character of the educator in the perspective of the Qur'an Surah Fushshilat verses 34-35 In the first verse, namely verse 34, Allah (swt) explained to the Holy Prophet Muhammad that good and bad are not the same. Then Allah (swt) commanded the Prophet to fight against evil with better deeds instead of similar ugliness and in dealing with one's foolishness meekly, forgiving mistakes and dealing with anger patiently. Verse 35 is not all capable of resisting the evil that befalls him with a good except those who are endowed with Allah, personality, patience in their souls, and great fortune in the world and in the end. Useful, useful values, always upheld and as a reference for behavior for human life. While morality is a trait embedded in the soul, which is in the form of desires that encourage a person to do a good or bad deed, continuously or continuously, without requiring deep thought and consideration

**Keywords:** *Educator Character In learning*

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan analisis isi. Karakter pendidik didalam perspektif Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 Pada ayat pertama yaitu ayat 34 Allah swt menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa antara kebaikan dan kejelekan tidaklah sama. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada Nabi untuk melawan kejelekan-kejelekan dengan perbuatan yang lebih baik, bukan dengan kejelekan yang serupa serta dalam menghadapi kebodohan seseorang dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan dan menghadapi kemarahan dengan bersabar. Ayat 35 tidaklah semua orang mampu untuk menolak kejahatan yang menyimpannya dengan suatu kebaikan kecuali orang-orang yang dianugerahi Allah swt kepribadian kesabaran dalam jiwa mereka dan keberuntungan yang sangat besar didunia maupun diakherat. Nilai-nilai berguna, bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia. Sedangkan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan atau terus menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam

**Kata Kunci:** *Karakter Pendidik Dalam pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral dan kegiatan yang di sengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu, masyarakat dan warga negara yang berilmu atau berintelektual tinggi, serta berwawasan yang luas.

Pendidikan menduduki posisi yang paling terpenting di dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Qur'an, Hadist, dan akal sebagai dasar teori-teori

pendidikannya. Jadi, mengapa muslim meletakkan Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar pendidikannya jawabnya adalah karena kedua sumber ini dijamin kebenarannya.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam suatu bangsa mempunyai peranan yang sangat penting guna menunjang serta menjamin kelangsungan suatu bangsa itu sendiri. Sebab melalui pendidikanlah akan di wariskan nilai-nilai luhur yang di miliki oleh bangsa tersebut. Pendidik dalam Pendidikan Islam harus mentransfer budaya dan kultur agar mengetahui serta menghargai budaya dan kultur yang ada di dunia ini.<sup>2</sup>

Pendidikan itu harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan individu manusia secara menyeluruh yaitu dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan, baik pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah guna menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman serta kemajuan teknologi pendidikan Islam tidak hanya pendidikan umum saja.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran sehingga kegagalan langkah pembentukan anak didik dapat dihindarkan.<sup>4</sup>

Hal-hal tersebut dapat di katakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* artinya manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena keimanannya taqwanya kepada Allah swt.<sup>5</sup>

Proses pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar bertujuan bukan hanya sebagai suatu pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada siswanya tetapi untuk menteransfer sikap-sikap baik seorang pendidik kepada seorang siswa. Pendidikan pula dapat mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia ini. Dalam prosesnya di kelas pendidikan harus membangun akhlak siswanya.

Pendidikan Islam harus di selaraskan dengan tujuan di ciptakannya manusia kepada tugas manusia yang paling utama di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah swt. Hal ini di karenakan agar tidak terjadi kesimpangsiuran antara pendidikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>6</sup> Seperti yang telah di firmankan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berarti *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>7</sup>

Berpedoman pada ayat tersebut, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam: yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31.

<sup>2</sup> Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 10.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 30.

<sup>4</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

<sup>5</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 41

<sup>6</sup> Abdurrahman An Nahwali, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insasi Press, 1995), hlm. 46

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. J-ART, 2005), HLM. 52



bertaqwa kepada Allah swt, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup>

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka pendidik di tuntut agar memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik yang menyangkut kemampuan membimbing maupun melatih peserta didik. Dengan kemampuan itu pendidik membantu peserta didik secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual.

Seperti yang telah di sebutkan di atas bahwasanya semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik semuanya merupakan pendidikan, maka pendidik harus berusaha memberikan pendidikan yang benar dan maksimal baik dari tungkah laku, perkataan dan perbuatan. Karena tanpa di sadari para peserta didik akan melihat serta mencontoh semua yang di lakukan oleh orang-orang di sekelilingnya khususnya pendidik. Pendidik dalam mengajarkan ilmu di dalam kelas misalnya akan di lihat oleh semua peserta didik dari semua aspek baik tingkah laku, sifat, sikap, maupun perkataanya.

Kedudukan pendidik sangat penting dalam mengajarkan ilmunya. Tidak akan ada proses pengajaran tanpa adanya pendidik. Dan pendidik juga menekankan betapa pentingnya unsur ikhlas dalam mengajar. Oleh karena itu sebagai pendidik yang baik yaitu selayaknya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat pendidik yang dimiliki oleh Rasulullah saw.<sup>9</sup>

Nilai-nilai Islam yang di ajarkan pendidik kepada peserta didik setidaknya berpedoman kepada Al-Qur'an. Pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan Al-Qur'an yang meliputi agama, sosial, serta sains dan tekhnologi. Dengan itu peserta didik mampu mengintegrasikan permasalahan kontemporer dengan Al-Qur'an baik masalah keagamaan sosial, sains dan tekhnologi.

Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar bukan hanya sekedar pengajaran atau suatu proses transfer ilmu belaka, dan juga bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupinya, melainkan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan spesialis peserta didik.<sup>10</sup>

Sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang patut di teladani dengan kepribadianya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa di sadari oleh ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama, sehingga mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Di sekolah seorang pendidik menjadi orangtua bagi siswanya. Seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan serta mengajarkan akhlak-akhlak terpuji kepada siswa nya akhlak-akhlak terpuji kepada siswanya. Agar siswa menjadi pribadi yang baik, pribadi yang unggul, terampil dan mandiri. pendidik merupakan panutan siswa saat mereka berada disekolah. Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Apa yang dilakukan seorang guru akan menjadi contoh bagi perilaku siswanya.

Akhlak menjadi bagian terpenting dalam kehidupan, karena akhlak dapat dijadikan sebagai tanda apakah seseorang itu bersifat baik atau bersifat buruk. Dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan akhlak yang

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 8

<sup>9</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 246

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 3



baik siswa dapat menegakkan nilai-nilai ajaran agama yang mulia dan benar serta dapat meniru akhlak-akhlak baik Rasulullah saw.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya di fokuskan pada pelajaran agama saja, tapi pada pelajaran lainnya juga. Karena guru, di gugu dan ditiru oleh siswanya. Jika semua elemen baik itu pihak sekolah, orangtua dan masyarakat bekerjasama dalam pembentukan akhlak seorang siswa atau seorang anak maka akan lebih mudah dan efektif akhlak positif itu akan tercapai. Kerjasama sekecil apapun dalam pembentukan akhlak siswa dapat berpengaruh dan sangat membantu dalam proses pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak bukanlah sesuatu yang baru, sebenarnya pendidikan akhlak itu sudah di mulai sejak seorang anak berada dirumah.

Seorang pendidik bukan hanya di tuntutan memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang di berikan Allah swt kepadanya dan harus di laksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik di tuntutan memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, kebabakan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat di percaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan di siplin.<sup>12</sup>

Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, di harapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur sebagaimana halnya Rasulullah saw yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa Al-Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Fushshilat ayat 34-35 yang berarti dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

Pernyataan di atas terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk di kaji lebih mendalam. Pertama, secara logika tuntutan pendidikan untuk melahirkan output berupa peserta didik yang di miliki sejumlah atribut kepribadian yang baik. Kedua, sebagai ajaran yang luhur dan mulia, tidak hanya berisi ajaran mengenai peribadatan ritual belaka melainkan juga dasar-dasar konseptual tentang pendidikan termasuk di dalamnya ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan karakter pendidik. Ketiga, para cendekiawan muslim telah berhasil menurunkan di siplin ilmu pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan konsep karakter Pendidik dan untuk mengurai nilai-nilai akhlak dalam surat Al-Fushshilat Ayat 34-35.

Penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*). Karena objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lain penulis peroleh dari sumber-sumber tertulis yang ada di jurnal-jurnal, artikel penelitian terdahulu, maupun beberapa buku yang terdapat di perpustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian serta buku tafsir karya M. Quraish Syihab. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Syihab. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi.

---

<sup>11</sup> Evi Safitri, Dll, *Transformasi Manageria*, Vol. 1, No. 1, 2021

<sup>12</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektualmdan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 138



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Qur'an Surat Fushilat Ayat 34-35

Surat Fushshilat diturunkan di Makkah yang lebih dikenal dengan sebutan Makiyyah serta tertulis dalam Al-Qur'an urutan yang ke-41 setelah surat Ghafir dan terdiri dari 54 ayat. Di dalam "Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim" di katakan bahwa pada surat Fushshilat ayat 34-35 disebutkan tata adab yang harus dipegang erat oleh orang yang melaksanakan dakwah Islamiyah yakni berlaku lurus dalam bidang akidah, akhlak, dan amal usaha yaitu dengan tetap menempuh jalan yang telah digariskan Allah dan turunlah malaikat untuk membawa ilham didunia atau dikala akan bangkit. Ayat ini memberi peringatan bahwa tiap-tiap manusia harus menyempurnakan diri sendiri terlebih dahulu sesudah itu berusaha menyempurnakan orang lain. Didahulukan dakwah kepada kebenaran dan menyempurnakan diri sendiri terlebih dahulu karena itulah martabat manusia menjadi mulia. Ayat ini juga menyuruh kita berpaling dari orang-orang musyrik dan ocehan-ocehan mereka dan menyuruh kita tetap melaksanakan tugas tabligh dan dakwah. Ayat ini mewajibkan dakwah kepada agama Allah swt.<sup>13</sup>

Surat Fushshilat ayat 34-35 menerangkan bahwasanya antara kebaikan dengan kejelekan tidaklah sama. Maksud dari ketidaksamaannya terletak pada balasan yang diterima manusia disisi Allah swt. Sesudah itu Allah swt menyuruh rasul-Nya agar menolak ketololan dan kebodohan kaum musyrik dengan cara yang lebih baik karena dengan demikian maka hati mereka akan menjadi lunak dan jiwa mereka akan berhenti dari kesesatan dan kembali ke jalan yang benar.<sup>14</sup>

Asbabun nuzul ayat 34, tidak secara langsung dijelaskan asbab nuzulnya. Dalam kitab asbab nuzul yaitu "*Lubabun Nuqul fi Asbabun*" Nuzul hanya menerangkan beberapa ayat saja dari keseluruhan ayat dalam surat Fushshilat. Dalam kitab tersebut langsung menerangkan ayat 22 mengenai asbabun nuzulnya yang membahas tentang pembicaraan dua orang Tsaqif dan seorang Quraisy yang membicarakan tentang kemampuan Allah swt dalam mendengarkan perkataan manusia, baik pelan (bisik-bisik) maupun keras, serta mengetahui segala perbuatan yang dilakukan manusia.<sup>15</sup>

Kemudian pada ayat-ayat berikutnya secara umum menjelaskan tentang perilaku kaum musyrikin terhadap Al-Qur'an serta dakwah Rasulullah saw. Dari hal tersebut pada ayat 34 Allah menjelaskan kepada Rasulullah saw tentang bagaimana cara menghadapi sikap kaum musyrikin yang menghalangi dakwahnya. Mengenai asbabun nuzulnya surat fushshilat ayat 34, Zulaihi menerangkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb yang merupakan musuh Nabi Muhammad saw yang sangat membahayakan serta menyakitinya. Akan tetapi dengan kesabaran Rasulullah saw serta kemuliaan akhlaqnya kemudian Abu Sufyan menjadi sahabat karib Nabi Muhammad saw yang sangat setia.<sup>16</sup> Dan didalam riwayat lain berkenaan dengan ayat ini bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Jahal yang menyakiti Nabi Muhammad saw kemudian Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk memaafkannya dan setelah peristiwa itu turunlah ayat 34 surat Fushilat.

---

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas AL-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 480

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24, hlm. 241

<sup>15</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fii Asbabun Nuzul*, terj: M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Darul Ihya, 1986), hal.502

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AL Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu;ashir, 1991), juz 24, hlm. 228



Pendapat lain tentang asbabun nuzul ayat ini dari Muqatil, yang pada dasarnya sama dengan pendapat di atas yaitu, ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Dia adalah seorang seteru nabi yang sangat besar. Akan tetapi ketenangan dan kesabaran nabi telah membuat Abu Sufyan berhubungan erat dengan nabi, bahkan akhirnya menjadi mertuanya.<sup>17</sup> Munasabah surat Fushshilat dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir yang keduanya memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari Nabi Muhammad saw serta kedua surat tersebut dimulai dengan menyebut sifat-sifat Al-Qur'an.<sup>18</sup> Pendapat lain menyebutkan munasabah surat Fushshilat dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir terdapat dua pandangan yaitu pertama pembukaan dari kedua surat tersebut dengan menyebutkan sifat-sifat kitab yang mulia yaitu Al-Qur'anul karim. Kedua keterlibatan kedua surat tersebut dalam ancaman-ancaman serta pencelaan yang keras terhadap pembangkangan kaum musyrikin terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah swt di Makkah dan lainnya.<sup>19</sup>

Kemudian pada bagian awal surat fushshilat Allah swt kembali mengancam mereka dengan firman-Nya: Jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud". (QS. Fushshilat ayat 13).<sup>20</sup>

Selain terdapat munasabah dengan surat sebelumnya yaitu surat Ghafir juga terdapat munasabah dengan surat sesudahnya yaitu surat Asy-Syuura. Pada intinya surat Fushshilat mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan sikap orang-orang musyrik, mengutarakan kekuasaan Allah swt kepada orang-orang musyrik didunia dan diakherat nanti. Kemudian diterangkan keadaan orang-orang yang selalu beribadah kepada Tuhannya dan beberapa tabiat manusia pada umumnya.

Apabila pada ayat-ayat terakhir surat Fushshilat, Allah swt menyuruh orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw dengan menolak al-Qur'an agar mereka merenungkan dan memikirkan bukti-bukti kebenaran al-Qur'an, maka pada permulaan surat Asy-Syuura, Allah swt menerangkan bahwa dakwah para rasul adalah sama.<sup>21</sup> Langit, bumi, dan segala isinya adalah di bawah kekuasaan Allah swt, agar manusia tidak tersesat, maka Allah swt mengirim para rasul dengan membawa petunjuk kebenaran dan membimbing manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Zuhaily dalam tafsirnya menerangkan bahwa setelah Allah swt menjelaskan tentang suatu perbuatan yang berkaitan dengan seruan kepada jalan maksiat serta Allah swt menyatakan keadaan orang yang melawan seruan terhadap jalan maksiat tersebut yaitu orang-orang yang mengajak kepada manusia agar bertauhid dan patuh kepada Tuhannya kemudian Allah swt menjelaskan tentang sopan santun dan sifat-sifat mereka ketika membalas kejelekan dengan kebaikan.<sup>22</sup>

Selanjutnya menjelaskan agar memohon perlindungan dari kejelekan tipu daya syaitan yang memalingkan manusia dari ketentuan syariat Allah swt. Menurut Ibnu Abbas r.a bahwa ayat ini berkenaan dengan perintah Allah swt kepada orang-orang yang beriman agar bersabar ketika marah, lemah lembut ketika menghadapi kebodohan dan pemaaf ketika menghadapi kesalahan seseorang. Maka apabila perbuatan tersebut dilakukan, Allah swt akan menjaganya dari godaan syaitan dan musuh pun akan tunduk seperti sahabat dekat.

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat ke-5 dari surat Fushshilat, Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 3665

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010). Jilid VIII. hlm. 586

<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili, Op. Cit., hlm. 179

<sup>20</sup> QS. Fushshilat:13

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, hlm. 20

<sup>22</sup> Wahbah al-Zuhaily, Op. Cit., hlm. 228



(yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja (pula). (Q.S. Fushshilat ayat 5).<sup>23</sup>

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang kafir berkata : “hati kami telah tertutup dari seruan yang dilakukan Nabi Muhammad saw”, Kemudian Allah swt menyuruh agar Nabi Muhammad saw untuk bersabar atas tindakan mereka dan menghadapinya dengan lemah lembut dan memaafkan tindakan tersebut.

Pada ayat sebelumnya, yaitu pada ayat 30 dan 31 dari surat Fushshilat yang berbunyi, Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. (Q.S. Fushshilat ayat 30- 31).<sup>24</sup>

Ayat diatas pada intinya menjelaskan bahwa Allah swt memberikan janji kepada orang-orang beriman dan teguh pendiriannya bahwa mereka selalu didampingi para malaikat yang menuntunnya ke jalan yang lurus.<sup>25</sup> Adapun munasabah dengan ayat setelahnya berkenaan dengan bukti-bukti yang terdapat pada kejadian malam, siang, matahari, bulan dan proses bumi yang tandus kemudian menjadi subur setelah disirami air hujan. Hal ini menjadi bukti kekuasaan Allah swt untuk mematikan dan menghidupkan.

#### Penafsiran Surat Al Fushilat 34-35

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (Q.S. Fushshilat ayat 34).<sup>26</sup> Kata *la* / tidak yang kedua firma-Nya: *wa la tastawī al-hasanah wa la a-sayyī'ah* / tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan, menjadi pembahasan para ulama. Karena sepintas kata *la* yang kedua itu tidak diperlukan. Bukankah anda dapat berkata: Tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Sementara ulama menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai *ta'kid* (penekanan) makna ketidaksamaan itu tetapi menurut Ibn 'Asyur pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* (ikatan) sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya. dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan menyatakan: “Tidak sama kebajikan dengan kejahatan tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan.” Yang dimaksud dengan penafsiran pertama adalah menafsirkan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan kejahatan, dan yang dimaksud dengan penafsiran kedua adalah penafsiran bisanya keburukan mencapai kemuliaan kebajikan.<sup>27</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan sebagaimana ada pula peringkat bagi kejahatan.

---

<sup>23</sup> QS. Fushshilat:5

<sup>24</sup> QS. Fushshilat:30-31

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, Op. Cit., hlm. 620

<sup>26</sup> QS. Fushshilat:34

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*. (Jakarta:Lentera Hati, 2004), jilid 12, hlm. 54



Yakni tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa-biasa saja.<sup>28</sup>

Ada kebajikan yang sangat baik seperti memaafkan sekaligus berbuat baik kepada yang bersalah ada juga yang hanya baik seperti sekedar memaafkan tanpa berbuat baik. Demikian juga dengan kejahatan ada yang mencapai puncaknya yaitu syirik yang tidak dapat terhapus kecuali dengan ketulusan bertaubat dan ada juga yang tingkatnya hanya doa kecil dan yang dapat dihapus Allah swt dengan berwudhu' dan shalat demikian seterusnya.<sup>29</sup>

Ayat diatas menggunakan kata '*adawah / permusuhan* bukan '*aduww / musuh* agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya dari yang rendah sampai dengan yang tertinggi. Alhasil ayat ini menganjurkan untuk beruaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia bukan setan karena permusuhan setan bersifat abadi.<sup>30</sup>

Kata *Ahsan* pada ayat diatas tidak harus dipahami dalam arti *yang terbaik*, tetapi *yang baik* pun dicakup olehnya. Memang kata tersebut terbentuk superlatif tetapi bentuk tersebut dipilih untuk lebih mendorong menghadapi keburukan dengan kebaikan.<sup>31</sup>

Ayat diatas menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walau terhadap lawan. Sementara cendekiawan menguraikan, mengapa ayat diatas menggunakan kata *fa idza / maka tiba-tiba* dan mengapa pula orang yang tadinya merupakan musuh, tiba-tiba menjadi teman yang angkat akrab. Perasaan adalah sebuah kumpulan dari pada emosi. Sedangkan emosi adalah situasi kejiwaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu namun bersifat sementara, sedang perasaan berkaitan dengan suatu objek yang dialami berdasar pengetahuan dan pengalaman. Perasaan adalah kumpulan dari sekian banyak emosi yang terjadi secara teratur dan tertuju kepada satu objek. Kebencian yang menyelimuti perasaan seorang murid kepada guru misalnya terbentuk pertama kali dengan emosi-emosi lainnya seperti marah jika ia menjatuhkan hukuman, harapan agar ia tak hadir mengajar serta bergembira jika ia mendapat musibah. Dengan demikian juga sebaliknya.<sup>32</sup>

Jiwa manusia sangat ajaib. Tidak jarang menyangkut satu objek pun hatinya berikap kontradiktif sampai-sampai "setiap perasaan betapa pun agung dan luhurnya tetap mengandung benih-benih perasaan belakang denganya. Perasaan mempunyai logika yang berbeda dengan logika akal karena akal tidak dapat menggabung dua hal yang bertolak belakang karena itu tidak ada cinta tanpa benci, tidak ada juga rahmat tanpa kekejaman".<sup>33</sup>

Apabila seorang memusuhi orang lain dan memperlakukannya secara tidak wajar maka pada saat itu pula sebenarnya dia sadari atau tidak ada benih kebaikan dalam diri yang memusuhi itu terhadap yang dimusuhi namun benih itu ditekan dan berusaha dipendam oleh yang memusuhi ke bawah sadarnya. Tetapi bila perlakuan yang tidak wajar tadi dihadapi oleh siapa yang memusuhinya itu dengan sikap lemah lembut itu mengandung munculnya benih-benih kebaikan yang dipendam oleh yang memusuhinya tadi, sehingga tiba-tiba segera pula ia nampak ke permukaan dan terjadilah apa yang digambarkan ayat diatas: *maka tiba-tiba orang*

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 55

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 55

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 55

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 55

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 55

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 56





yang diantaramu dan dia ada permusuhan, akan berubah sikapnya terhadapmu sehingga seolah-olah dia telah menjadi teman yang sangat setia.<sup>34</sup>

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.<sup>35</sup>

Kata *yulaqqaha* terambil dari kata *laqiya* yang berarti bertemu. Bentuk kata yang digunakan ayat ini adalah bentuk pasif dan *mudhari'*. Dengan demikian secara harfiah kata tersebut berarti *dipertemukan*, maksudnya menolak kejahatan dengan kebajikan adalah satu sifat yang sangat terpuji, ia tidak dipertemukan dengan seorang kecuali yang telah terbiasa mengasah jiwanya dengan kesabaran. Penggunaan kata ini serta bentuk *mudhari'* itu mengandung isyarat agar setiap orang berusaha secara terus-menerus untuk mengasah jiwanya sehingga dapat meraih kebajikan itu.<sup>36</sup>

Kata *hazhazah* sama dengan kata *nashib/ bagian* atau *perolehan*. Sementara ulama membatasinya dalam pengertian bagian atau perolehan kebajikan. Dari sini ia dipahami dalam arti keberuntungan. Terlepas apakah bahasa menggunakannya dalam arti bagian secara mutlak kebajikan atau keburukan namun yang dimaksud oleh ayat ini adalah *perolehan kebajikan yakni keberuntungan*.<sup>37</sup>

Perlu diingat bahwa anjuran memberi maaf atas kesalahan orang lain, serta bersikap bersahabat kepadanya adalah dalam kaitan kesalahan yang tertuju kepada pribadi seseorang bukan kesalahan dan kedurhakaan terhadap Allah swt dan agama-Nya. Rasul saw dikenal sebagai seorang yang amat pemaaf, tetapi jika hak Allah swt telah dilecehkan maka ketika itu beliau amarah dan tampil meluruskan kedurhakaan itu dengan tegas walau tetap bijaksana.<sup>38</sup>

Ayat diatas meskipun secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dan diturunkan mengenai persoalan yang khusus tetapi karena hubungan Nabi dengan umatnya merupakan hubungan antara guru dan murid maka ayat ini selain tuntutan bagi Nabi juga merupakan tuntutan bagi umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dari tafsiran AL-Misbah dapat diketahui bahwa ada empat sifat pendidik yaitu pemaaf, berbuat baik, lemah lembut, dan kesabaran.

### Analisis Tafsir Surat Al Fushilat ayat 34-35

Surat Fushshilat ayat 34-35 menerangkan bahwasanya antara kebaikan dengan kejelekan tidaklah sama. Maksud dari ketidaksamaanya terletak pada balasan yang diterima manusia disisi Allah swt. Sesudah itu Allah swt menyuruh rasul-Nya agar menolak ketololan dan kebodohan kaum musyrik dengan cara yang lebih baik karena dengan demikian maka hati mereka akan menjadi lunak dan jiwa mereka akan berhenti dari kesesatan dan kembali ke jalan yang benar.

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 56

<sup>35</sup> QS. Fushshilat:35

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 56

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 57

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 57



Kemudian cara Rasulullah saw menolak ketololan serta kebodohan kaum musyrik dengan cara yang sangat bertentangan dengan perbuatan mereka yaitu dengan cara yang halus, tegas, dan bijaksana akan berimbas kepada kesadaran mereka akan tetapi Allah swt menerangkan bahwa tentang cara yang dilakukan Rasulullah saw diatas merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang sabar untuk menanggung hal-hal yang tidak disukai seperti apa yang telah diperbuat oleh kaum musyrik serta orang-orang yang mempunyai bagian dari pahala disisi Allah swt.

Tidak diterimanya perbuatan Rasulullah saw kecuali oleh orang yang sabar, dikarenakan perbuatan Rasul tidak terlihat rasa marah atau dendam akan tetapi Rasulullah saw membalasnya dengan cara yang begitu halus atau cara yang baik. Selain itu pula Rasulullah saw terkenal akan kesabarannya dalam berdakwah serta sabar menghadapi kaum musyrik yang berusaha menolak serunya.

Penafsiran tersebut dapat diambil implikasinya mengenai karakter pendidik didalam perspektif Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 sebagai berikut: 1. Pada ayat pertama yaitu ayat 34 Allah swt menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa antara kebaikan dan kejelekan tidaklah sama. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada Nabi untuk melawan kejelekan-kejelekan dengan perbuatan yang lebih baik, bukan dengan kejelekan yang serupa serta dalam menghadapi kebodohan seseorang dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan dan menghadapi kemarahan dengan bersabar. 2. Menghadapi kejahatan dengan suatu kebaikan akan memberikan suatu gejolak jiwa yang sangat besar yaitu berubahnya sifat permusuhan menjadi persahabatan. 3. Secara tersirat didalam ayat tersebut Allah swt menyuruh Nabi Muhammad saw untuk memiliki sifat-sifat yang terkandung didalam ayat diantaranya sabar, lemah lembut, dan pemaaf. 4. Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 35 tidaklah semua orang mampu untuk menolak kejahatan yang menyimpannya dengan suatu kebaikan kecuali orang-orang yang dianugerahi Allah swt kepribadian kesabaran dalam jiwa mereka dan keberuntungan yang sangat besar didunia maupun diakherat.

### Nilai-nilai Akhlak dalam Surat al Fushilat 34-35

Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Dalam kajian yang lebih dalam, istilah nilai tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai juga bisa diartikan sebagai sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam kehidupannya, ini sesuai dengan pandangan Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoaha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm.783

<sup>40</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56-57



empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).<sup>41</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar adanya ungkapan nilai-nilai dan norma-norma, misalnya nilai-nilai agama atau norma-norma masyarakat. Dan seringkali keduanya saling dipertukarkan dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai adalah sesuatu harapan yang baik dan buruk, sedangkan norma adalah hal yang terkait benar dan salah. Karena itu norma sering dihubungkan dengan sanksi.

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.<sup>42</sup>

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang suatu hal yang berguna, bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia. Sedangkan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan atau terus menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

## KESIMPULAN

Karakter pendidik didalam perspektif Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35 Pada ayat pertama yaitu ayat 34 Allah swt menjelaskan kepada Nabi Muhammad saw bahwa antara kebaikan dan kejelekan tidaklah sama. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada Nabi untuk melawan kejelekan-kejelekan dengan perbuatan yang lebih baik, bukan dengan kejelekan yang serupa serta dalam menghadapi kebodohan seseorang dengan lemah lembut, memaafkan kesalahan dan menghadapi kemarahan dengan bersabar. Ayat 35 tidaklah semua orang mampu untuk menolak kejahatan yang menyimpannya dengan suatu kebaikan kecuali orang-orang yang dianugerahi Allah swt kepribadian kesabaran dalam jiwa mereka dan keberuntungan yang sangat besar didunia maupun diakherat. Nilai-nilai berguna, bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia. Sedangkan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan atau terus menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.

---

<sup>41</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

<sup>42</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 76.



## Daftar Pustaka

- Abdurrahman An Nahwali, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. J-ART, 2005)
- Evi Safitri, Dll, *Transformasi Manageria*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fii Asbabun Nuzul*, terj: M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Darul Ihya, 1986)
- Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010). Jilid VIII
- M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbab, Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*. (Jakarta:Lentera Hati, 2004), jilid 12
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektualmdan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelas AL-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Babasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988)
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir AL Munir*, (Beirut: Darul Fikr al-Mu;ashir, 1991), juz 24

